



Persepsi Guru Terhadap Pendekatan Ilmiah di Sekolah Dasar Negeri

Retno Dwi Hastuti

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Email: a510160234@student.ums.ac.id

Submitted: 2023-08-11

DOI: 10.53088/eej.v3i1.1734

Accepted: 2023-11-16

Published: 2023-12-29

Keywords:	Abstract
Perception Scientific approaches Curriculum	<p>Background: The research aims to: 1) to describe teacher perception of scientific approaches in the implementation of 2013 curriculum learning in Mranggen State Elementary School 02; 2) to describe the implementation of scientific approaches in learning Curriculum 2013 in Mranggen Elementary School 02; 3) to describe barriers in the implementation of scientific approaches to the 2013 curriculum learning in Mranggen Elementary School 02; and 4) to describe the solution in the implementation of scientific approaches to learning Curriculum 2013 in Mranggen Elementary School 02.</p> <p>Method: This research is a qualitative descriptive study because researchers want to describe an event according to a real state and present data in the form of words.</p> <p>Result: The results of this study show that: 1) The perception of teachers feels burdened in time curriculum changes and authentic assessment techniques; 2) There is a difference in the ability of learners in the implementation of scientific learning in the 2013 curriculum; 3) Barriers that prominent the delay in channeling of handbooks and at least allocated funds; and 4) Provide training solutions to educators concerned with Curriculum 2013 in particular scientific approaches.</p> <p>Implication: Future research should focus on practical interventions to support teachers in addressing challenges related to the scientific approach, particularly with diverse student backgrounds. This study underscores the importance of teachers' perceptions and preparedness for the successful implementation of the 2013 Curriculum, offering valuable insights for policymakers and educational institutions to develop strategies that promote effective and meaningful learning in elementary schools.</p> <p>Novelty: This study provides a new contribution by specifically illustrating teachers' perceptions at SD Negeri Mranggen 02 regarding the implementation of the scientific approach in the 2013 Curriculum. It highlights practical challenges such as teachers' lack of preparedness, diverse student characteristics, and limited time and resources, while also presenting practical solutions from the school that can serve as a model for others..</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa karena berfungsi membentuk karakter, mengembangkan potensi, serta menyiapkan individu yang mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam perspektif pendidikan nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, proses pendidikan membutuhkan instrumen penting yang dapat mengarahkan pelaksanaannya secara sistematis, yaitu kurikulum.

Kurikulum merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan. Kurikulum mencerminkan filosofi pendidikan suatu bangsa, mencakup tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang harus dijalankan oleh pendidik. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang dinamis, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, mulai dari Rentjana Pembelajaran 1947, Kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, hingga Kurikulum 2013 yang saat ini masih digunakan, meskipun telah mengalami revisi.

Perubahan kurikulum merupakan keniscayaan dalam dunia pendidikan, tetapi tidak jarang menimbulkan pro dan kontra di kalangan pendidik. Kurikulum 2013, misalnya, menghadirkan paradigma baru dalam pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dan menempatkan guru sebagai fasilitator. Salah satu pendekatan utama dalam kurikulum ini adalah pendekatan saintifik, yang menekankan proses belajar melalui lima aktivitas utama: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif sebagai bentuk implementasi keterampilan abad ke-21.

Namun, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum 2013 tidak selalu berjalan sesuai harapan. Banyak guru menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran. Nurhayati et al. (2018) menemukan bahwa persepsi guru terhadap kurikulum sangat memengaruhi keberhasilan implementasinya. Persepsi tersebut mencerminkan sejauh mana guru menerima dan memahami kebijakan pendidikan yang sedang diterapkan. Dalam konteks pembelajaran, persepsi guru akan menentukan sikap, komitmen, dan strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Penelitian Nurlisa et al. (2019) menegaskan bahwa implementasi pendekatan saintifik masih diwarnai berbagai permasalahan, seperti kurangnya pelatihan, rendahnya kesiapan guru dan siswa, serta keterbatasan waktu dalam menyelesaikan semua tahapan pembelajaran. Guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan rencana pembelajaran dengan langkah-langkah saintifik, khususnya dalam konteks kelas besar dan heterogen. Selain itu, kompleksitas penilaian autentik yang terdiri dari penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik menambah beban administratif bagi guru, apalagi jika tidak dibarengi dengan sistem pendukung yang memadai.

Pendekatan saintifik sendiri, secara teori, menawarkan banyak keunggulan. Friedman (2002) menjelaskan bahwa pendekatan ini berpotensi menjadi paradigma pembelajaran lintas disiplin yang mampu memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah secara holistik. Dengan pembelajaran berbasis saintifik, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mampu membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perubahan.

Namun demikian, kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan adanya gap antara harapan kurikulum dan realitas pembelajaran. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Mranggen 02 Sukoharjo, ditemukan beberapa hambatan utama dalam penerapan pendekatan saintifik. Pertama, sebagian guru belum memahami secara komprehensif konsep dan langkah-langkah pendekatan saintifik. Kedua, guru merasa terbebani dengan banyaknya materi dan tuntutan pembuatan media pembelajaran harian. Ketiga, keberagaman kemampuan siswa menghambat pelaksanaan proses 5M secara efektif. Keempat, pelaksanaan penilaian autentik dirasakan tidak optimal karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa persepsi guru terhadap pendekatan saintifik menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum harus benar-benar memahami, menerima, dan mampu mengadaptasi pendekatan ini dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam persepsi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, khususnya di sekolah dasar. Pemahaman ini akan menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pelatihan guru, kebijakan pendidikan, dan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru terhadap penerapan pendekatan saintifik di sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik, hambatan yang dihadapi dalam implementasinya, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi tantangan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang kondisi riil di lapangan, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum 2013, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam dan holistik, sesuai dengan konteks alami yang terjadi (Moleong, 2017). Fokus dari penelitian ini bukan pada pengukuran angka, tetapi pada pemaknaan, pemahaman, serta interpretasi terhadap pengalaman guru sebagai subjek utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri Mranggen 02 Sukoharjo, dengan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Mei hingga Juni tahun ajaran 2019/2020.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan informan utama, yakni kepala sekolah, guru kelas 2, dan guru kelas 4, yang dianggap mewakili variasi pengalaman dan tanggung jawab dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Data ini dikumpulkan untuk mengetahui persepsi, pemahaman, serta hambatan yang mereka alami dalam penerapan pendekatan saintifik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumentasi foto kegiatan pembelajaran, serta catatan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan kaya makna, peneliti menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu:

- (1) Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru kelas, untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman mereka dalam menerapkan pendekatan saintifik.
- (2) Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas, untuk melihat secara langsung bagaimana pendekatan saintifik diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar.
- (3) Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual, seperti RPP, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari dua jenis: Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek keabsahan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (kepala sekolah, guru kelas 2, dan guru kelas 4). Triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan triangulasi ini, peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat konsisten, valid, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2018).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari empat tahapan utama: Pengumpulan data, yaitu proses mengumpulkan data lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data (display), yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, atau matriks agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi makna dari keseluruhan data untuk menjawab rumusan masalah serta memastikan bahwa kesimpulan didukung oleh data yang valid.

Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif dan simultan, hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai persepsi guru terhadap pendekatan saintifik.

HASIL

Persepsi Guru terhadap Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas 2, dan guru kelas 4 di SD Negeri Mranggen 02 Sukoharjo, diperoleh informasi bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 masih dianggap sebagai beban tambahan oleh sebagian pendidik. Guru merasa belum memiliki kesiapan yang matang untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, terutama dalam aspek perencanaan dan pengelolaan waktu. Banyaknya materi baru dan tuntutan untuk membuat media pembelajaran setiap hari menjadi salah satu tantangan tersendiri. Guru tidak hanya dituntut sebagai fasilitator, tetapi juga harus merangkap peran sebagai motivator, manajer kelas, perancang media, dan evaluator pembelajaran.

Pelaksanaan Langkah-Langkah Saintifik dalam Pembelajaran

Hasil observasi dan analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Mranggen 02 telah melaksanakan langkah-langkah pendekatan saintifik (5M), yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Dalam praktiknya, kegiatan belajar mengajar sudah mencerminkan pendekatan ini, misalnya melalui

pengamatan terhadap video atau buku, eksplorasi masalah oleh siswa, diskusi kelas, serta presentasi hasil pembelajaran. Kegiatan penutup digunakan untuk refleksi dan evaluasi. Selain itu, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti LCD, laptop, buku paket, dan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran dan Penilaian Autentik

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada prinsip penilaian autentik yang mencakup tiga ranah: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi, tes tulis, penilaian diri, dan proyek. Hasil pengamatan terhadap RPP menunjukkan bahwa teknik penilaian sudah dirancang menggunakan rubrik, meskipun dalam pelaksanaannya, guru menghadapi tantangan karena jumlah siswa yang banyak membuat penilaian sikap menjadi kurang optimal.

Hambatan dalam Penerapan Pendekatan Saintifik

Beberapa hambatan yang diungkap oleh para guru meliputi keterlambatan distribusi buku guru dan siswa, keterbatasan fasilitas pendukung, perbedaan karakter dan kemampuan siswa, serta kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik. Guru juga mengaku masih mengalami kebingungan dalam menyusun deskripsi nilai, serta kesulitan dalam melakukan observasi nilai sikap karena keterbatasan waktu.

Solusi Sekolah dalam Mengatasi Hambatan

Sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah mengambil sejumlah langkah, seperti mengikutsertakan guru dalam pelatihan Kurikulum 2013, mengadakan forum diskusi atau musyawarah untuk mendata dan mengevaluasi hambatan, mengalokasikan dana untuk pengadaan fasilitas pendukung secara prioritas, serta mengundang narasumber dari pengawas sekolah atau guru inti untuk memberikan pendampingan teknis.

PEMBAHASAN

Persepsi Guru terhadap Pendekatan Saintifik: Antara Harapan dan Beban

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 masih didominasi oleh perasaan terbebani. Para guru, khususnya di SD Negeri Mranggen 02 Sukoharjo, mengungkapkan bahwa perubahan kurikulum menghadirkan tantangan baru, baik dari sisi konseptual maupun teknis pelaksanaan. Mereka merasa bahwa pendekatan saintifik menambah beban kerja karena harus memahami langkah-langkah 5M, menyusun RPP yang sesuai, menyiapkan media pembelajaran setiap hari, dan melakukan penilaian autentik yang kompleks.

Fenomena ini sejalan dengan pernyataan Chan (2006) bahwa persepsi guru terhadap kebijakan pendidikan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan keyakinan yang mereka bangun dari pengalaman mengajar sebelumnya. Saat sistem pendidikan mengalami perubahan, para guru akan menghadapi ketegangan antara paradigma lama dan tuntutan baru, sehingga mereka cenderung menilai perubahan tersebut sebagai beban sebelum sepenuhnya memahami dan menginternalisasi esensinya.

Persepsi guru ini tidak bisa diabaikan karena berperan besar dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Nurhayati et al. (2018) menyatakan bahwa persepsi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan pedagogis di kelas. Jika guru belum memiliki pemahaman dan penerimaan yang utuh terhadap pendekatan saintifik, maka pelaksanaannya cenderung bersifat formalitas dan kurang memberi dampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman konseptual guru sangat penting untuk membangun persepsi yang positif terhadap pembaruan kurikulum.

Implementasi Pendekatan Saintifik: Antara Teori dan Praktik di Kelas

Meskipun guru mengaku terbebani, hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan bahwa mereka telah berupaya mengintegrasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Langkah-langkah 5M — mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan — telah dimasukkan dalam RPP dan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama pada kegiatan inti. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan karakter siswa, menggunakan media pembelajaran seperti video, gambar, dan sumber bacaan untuk mendukung proses pengamatan dan eksplorasi.

Hal ini menunjukkan adanya upaya positif dari guru untuk memenuhi tuntutan kurikulum meskipun belum sepenuhnya ideal. Seperti yang dijelaskan oleh Mirnawati dan Suwarno (2017), penerapan pendekatan saintifik tidak hanya bergantung pada pemahaman konsep, tetapi juga pada keterampilan pedagogis guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa.

Pada kelas-kelas yang diamati, terlihat bahwa guru telah mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menyampaikan pendapat. Ini merupakan langkah awal yang baik dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa, dua komponen penting dalam pembelajaran abad 21. Dalam pembelajaran saintifik, siswa seharusnya tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi penemu pengetahuan melalui proses eksplorasi dan refleksi (Friedman, 2002).

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran saintifik belum sepenuhnya merata. Tidak semua guru memiliki kompetensi yang sama dalam mengelola kelas berbasis pendekatan ilmiah. Ada guru yang masih menggunakan pendekatan ekspositori karena merasa lebih aman dan cepat, terutama ketika waktu terbatas atau saat menghadapi siswa yang pasif. Inilah yang menjadi dilema antara idealisme pendekatan saintifik dan realitas pembelajaran di lapangan.

Evaluasi Pembelajaran dan Penilaian Autentik: Kompleksitas Praktik di Lapangan

Evaluasi dalam Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menggunakan penilaian autentik yang mencakup tiga ranah: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyusun RPP dengan format penilaian autentik dan menggunakan rubrik sebagai alat bantu. Namun, dalam pelaksanaannya, mereka mengalami kesulitan, khususnya pada ranah sikap yang memerlukan observasi intensif dan berkesinambungan. Dengan jumlah siswa yang besar dan waktu yang terbatas, guru merasa kewalahan untuk menilai setiap individu secara objektif.

Hal ini diperkuat oleh Shobirin (2016), yang menekankan bahwa penilaian autentik memerlukan kemampuan guru dalam mengelola berbagai jenis instrumen, mulai dari observasi, penilaian diri, hingga penugasan proyek dan portofolio. Guru tidak hanya dituntut untuk menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa, yang dalam praktiknya memerlukan waktu dan perhatian khusus. Kesulitan dalam menilai ranah sikap ini juga diungkapkan oleh Kholikh dan Minsih (2017), yang menyatakan bahwa banyak guru masih bingung dalam menyusun deskripsi nilai, mengkonversi skor menjadi narasi kualitatif, dan memasukkan nilai ke dalam sistem pelaporan seperti rapor.

Kendala dalam evaluasi ini menjadi salah satu titik krusial yang menghambat keberhasilan pelaksanaan pendekatan saintifik. Padahal, dalam teori pendidikan konstruktivistik, penilaian seharusnya bersifat formatif dan mendukung proses pembelajaran itu sendiri, bukan sekadar administratif. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru agar mereka tidak hanya memahami teknik penilaian, tetapi juga mampu menjalankannya secara efektif dan efisien.

Hambatan Implementasi: Sistemik, Kultural, dan Teknis

Berbagai hambatan dalam penerapan pendekatan saintifik di SD Negeri Mranggen 02 menunjukkan bahwa tantangan tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari sistem pendidikan itu sendiri. Salah satu hambatan yang paling dominan adalah keterlambatan distribusi buku guru dan siswa. Ketika guru tidak memiliki bahan ajar yang memadai, maka rancangan pembelajaran akan menjadi tidak maksimal. Ansori dan Samino (2015) menyebutkan bahwa keterlambatan distribusi buku mengakibatkan tidak sinkronnya antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran, yang akhirnya memengaruhi kualitas proses belajar mengajar.

Hambatan lain adalah keterbatasan fasilitas, terutama alat peraga dan media pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun beberapa guru berinisiatif menggunakan lingkungan sekitar sebagai media belajar, ketiadaan fasilitas yang memadai tetap menjadi kendala. Selain itu, perbedaan karakteristik siswa dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri. Wardani dan Saring (2017) menunjukkan bahwa keberagaman gaya belajar dan latar belakang siswa menyebabkan guru harus bekerja lebih keras untuk menyampaikan materi secara inklusif dan efektif.

Di sisi lain, budaya sekolah dan keterbatasan manajerial juga berkontribusi terhadap hambatan. Misalnya, kurangnya kolaborasi antarguru dalam menyusun strategi pembelajaran, lemahnya dukungan dari pengawas sekolah, serta minimnya forum refleksi pembelajaran menjadi penghalang dalam penguatan pendekatan saintifik di sekolah. Hidayati (2014) juga menyatakan bahwa banyak guru masih memandang Kurikulum 2013 sebagai beban administratif, bukan sebagai instrumen pedagogis yang bertujuan memperkuat mutu pembelajaran.

Upaya Perbaikan dan Solusi: Menuju Transformasi Budaya Sekolah

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sekolah telah menunjukkan inisiatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah mengikutsertakan guru dalam pelatihan Kurikulum 2013, khususnya terkait pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Suyanto (2013) menyatakan bahwa pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan guru terhadap kebijakan kurikulum baru.

Selain pelatihan, sekolah juga memfasilitasi musyawarah internal sebagai forum refleksi pembelajaran, mengalokasikan dana untuk pengadaan fasilitas belajar, serta mendatangkan narasumber dari pengawas atau guru inti. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa perubahan pendidikan tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, melainkan membutuhkan sinergi seluruh elemen sekolah untuk membangun budaya pembelajaran yang konstruktif dan adaptif terhadap perubahan.

Namun demikian, solusi jangka pendek ini perlu diperkuat dengan strategi sistemik, seperti kebijakan alokasi waktu khusus untuk pengembangan profesi guru, sistem mentoring bagi guru baru, dan pemberian insentif bagi guru yang mampu mengembangkan pembelajaran inovatif. Dengan demikian, transformasi pendekatan saintifik tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi budaya sekolah yang mendukung pembelajaran bermakna.

SIMPULAN

Kebaruan dan Kontribusi

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks: Menggambarkan persepsi pendidik secara spesifik di SD Negeri Mranggen 02 terhadap pendekatan saintifik dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, yang belum banyak dibahas dalam konteks lokal dan riil lapangan secara mendalam. Fokus pada hambatan praktis yang dihadapi guru seperti ketidaksiapan, perbedaan karakter siswa, dan keterbatasan waktu dan fasilitas, yang

memperjelas kondisi nyata pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar daerah, Menggambarkan langkah-langkah solusi nyata dari sekolah yang bisa menjadi contoh atau model pemecahan bagi sekolah lain.

Keterbatasan dan Penelitian Lanjut

Lingkup lokasi terbatas hanya pada satu sekolah (SD Negeri Mranggen 02), sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar di Indonesia. Jumlah subjek penelitian (kepala sekolah, guru kelas 2 dan 4) relatif terbatas sehingga belum mewakili keseluruhan pendidik di sekolah tersebut atau di sekolah lain. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif sejauh mana pengaruh persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran saintifik.

Disarankan adanya penelitian kuantitatif atau mixed method untuk mengukur hubungan antara persepsi guru dan efektivitas penerapan pendekatan saintifik secara statistik. Perlu dilakukan penelitian di berbagai jenjang sekolah dan wilayah berbeda untuk melihat variasi persepsi dan hambatan dalam implementasi Kurikulum 2013. Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada pengembangan model pelatihan guru berbasis kebutuhan nyata di lapangan untuk mendukung pendekatan saintifik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan yang berkelanjutan, terutama terkait pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Sekolah diharapkan dapat lebih memperhatikan pengalokasian anggaran secara tepat, khususnya untuk penyediaan media pembelajaran dan buku pegangan. Pemerintah, melalui dinas pendidikan, disarankan memberikan dukungan sistematis dengan menyelenggarakan pelatihan teknis yang mudah diakses oleh seluruh guru.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti bentuk intervensi praktis yang dapat membantu guru dalam menghadapi tantangan pendekatan saintifik di kelas, terutama dengan latar belakang siswa yang beragam. Secara implikatif, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan kesiapan guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan dan institusi pendidikan dalam merumuskan strategi yang mendukung implementasi pembelajaran yang efektif dan bermakna di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M., & Samino. (2015). Implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 100–110.
- Astawa, I. G. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 48(3), 165–175.
- Benyamin, B. (2016). Problematika penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 45–56.
- Chan, K. W. (2006). Teachers' beliefs and practices: A developmental perspective. *Educational Research and Review*, 1(2), 33–40.
- Friedman, T. L. (2002). *The world is flat: A brief history of the twenty-first century*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Hidayati, N. (2014). Kendala pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 75–84.
- Kholikh, M., & Minsih. (2017). Problematika guru dalam menyusun penilaian kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 35–48.
- Mirnowati, & Suwarno. (2017). Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran

- sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–121.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, D., Safitri, S., & Mustofa, R. (2018). Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 89–98.
- Nurlisa, L., Haryanto, A., & Prasetya, I. (2019). Tantangan dan solusi pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 22–30.
- Samino. (2014). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shobirin, A. (2016). Penilaian autentik dalam kurikulum 2013. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 123–131.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2013). Pelatihan implementasi kurikulum 2013 bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10–18.
- Wardani, S., & Saring, R. (2017). Karakteristik siswa dan tantangan pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 50–61.